



# BENTUK PEMENUHAN KEBUTUHAN ANAK ASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK AL-FIRDAUS

## Forms Of Meeting The Needs Of Foster Children In Children's Social Welfare Institutions Al-Paradise

Fiesta Geneoadi<sup>1\*</sup>, Mahfudz Sidiq<sup>1</sup>, Arif<sup>1</sup>, Budhy Santoso<sup>2</sup>, Agung Nugroho Puspito<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Jember

<sup>2</sup>Program Pascasarjana, Universitas Jember

Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari,  
Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

\*Email : [Fiestargene99@gmail.com](mailto:Fiestargene99@gmail.com)

Artikel Diterima: 1 Juli 2023 . Proses Submit: 7 Juli 2023 , Revisi: 13 Juli 2023.

**ABSTRAK.** LKSA Al-Firdaus merupakan lembaga yang memberikan pelayanan pengganti orang tua dalam pemenuhan kebutuhan anak yang memiliki latar belakang hidup kurang mampu, tidak memiliki keluarga lengkap, anak terlantar dan anak nakal. Merujuk kepada kondisi di lapangan bahwa seluruh anak asuh tidak menetap di panti Al-Firdaus. Selain itu, terkait kondisi fisik anak tampak sehat, berisi meskipun berasal dari keluarga tidak mampu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pemenuhan kebutuhan anak asuh di LKSA Al-Firdaus. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data, menggunakan empat tahapan yaitu *data collection, data reduction, data display* dan *conclusion drawing/verification*. Selain itu, peneliti menggunakan Teknik triangulasi metode dan sumber. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bentuk pemenuhan kebutuhan yang diberikan LKSA kepada anak asuhnya. Kesimpulannya bahwa bentuk pemenuhan kebutuhan anak asuh di LKSA Al-firdaus berupa (1) pemenuhan kebutuhan fisiologis yang didalamnya terdapat pemenuhan sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan (2) pemenuhan kebutuhan keamanan dan keselamatan (3) pemenuhan kebutuhan sosial (4) pemenuhan kebutuhan penghargaan. (5) pemenuhan Kebutuhan aktualisasi diri.

**Kata kunci:** Pemenuhan kebutuhan, anak asuh, LKSA.

**ABSTRACT.** LKSA Al-Firdaus is an institution that provides substitute services for parents in meeting the needs of children who have an underprivileged background, do not have a complete family, neglected children, and delinquent children. Referring to the conditions on the ground that all foster children do not live in the Al- Firdaus orphanage. Apart from that, the physical condition of the children who looked healthy, contained even though they came from underprivileged families. This study aims to describe the form of meeting the needs of foster children at LKSA Al-Firdaus. Researchers used a qualitative approach with a descriptive type of research. The informant determination technique uses *purposive*. Data collection techniques using non-participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The data analysis technique used four stages, namely *data collection, data reduction, display data, and conclusion drawing/ verification*. In addition, the researcher used method and source triangulation techniques. The results of this study describe the form of meeting the needs provided by LKSA to their foster children. The conclusion is that the form of meeting the needs of foster children at LKSA Al-firdaus is in the form of (1) fulfilling physiological needs which include fulfilling clothing, food, health, and education (2) meeting security and safety needs (3) meeting social needs (4) meeting social needs appreciation (5) fulfillment.

**Keywords:** Fulfillment of needs, foster children, LKSA

## 1. Pendahuluan

Anak adalah potensi, tunas dan generasi muda yang akan mewarisi cita-cita perjuangan bangsa kedepannya. Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Definisi tersebut berdasarkan pasal 1 ayat (1) Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Seorang anak memiliki hak asasi anak yang merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Hak Anak. Salah satu hak asasi anak berdasarkan Undang-Undang tersebut mendapatkan perlindungan. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin, melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat, martabat kemanusiaan untuk mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pernyataan tersebut menerangkan bahwa setiap anak harus mendapatkan haknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal. Dengan demikian manusia tidak dapat terlepas dari aspek pendukung pertumbuhannya yaitu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan. Anak-anak pada umumnya akan mendapatkan kebutuhan primer melalui keluarga seperti, makanan, minuman, dan lain sebagainya. Bukan hanya kebutuhan primer saja tetapi dilanjutkan dengan kebutuhan lain. Namun, pada kenyataannya tidak semua keluarga mampu memenuhi kebutuhan anaknya, sehingga menjadi terlantar dan kebutuhan anak tidak terpenuhi. Ketelantaran anak pada umumnya berasal dari kondisi ekonomi yang kurang memadai (miskin) walaupun hubungan orang tua dan anak baik saja. Dalam hal ini keluarga tidak dapat mencukupi kebutuhan anaknya karena keterbatasan biaya. Ketelantaran anak pada umumnya berasal dari kondisi ekonomi yang kurang memadai (miskin) walaupun hubungan orang tua dan anak baik saja. Dalam hal ini keluarga tidak dapat mencukupi kebutuhan anaknya karena keterbatasan biaya. Ketelantaran juga disebabkan karena hubungan antara anak dan orang tua kurang harmonis sehingga keluarga akan acuh tak acuh terhadap kondisi anak dalam pemenuhan kebutuhannya. Selain itu, ketelantaran juga disebabkan ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi semua kebutuhan anak (Soetarso dalam Huraerah, 2018). Anak terlantar adalah seseorang yang masih berusia 18 tahun, meliputi anak yang tidak diperhatikan atau diterlantarkan oleh orang tua/wali atau keluarga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, jumlah anak terlantar di wilayah Kabupaten Banyuwangi sebanyak 81 anak tahun 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya masalah kesejahteraan sosial di Kabupaten Banyuwangi, yang tergolong PMKS.

Dalam rangka merespon ataupun mengurangi penelantaran anak memerlukan pelayanan sosial anak baik itu dari pemerintah maupun non pemerintah, baik melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau panti asuhan anak. Lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) atau Panti asuhan anak merupakan lembaga yang mempunyai tanggung jawab dan visi misi untuk memberikan bantuan

berupa pelayanan kesejahteraan sosial dan mawadai bagi anak terlantar, anak yatim piatu, dan anak kurang mampu. Memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dan memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial dan lain sebagainya. Demikian pula para anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak AlFirdaus yang memerlukan pendampingan dalam pemenuhan kebutuhannya. Anak panti juga memiliki hak-hak yang sama dengan anak-anak lainnya untuk hidup lebih baik. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau Panti Asuhan Al-Firdaus merupakan salah satu LKSA di Banyuwangi.

LKSA tersebut memberikan pelayanan pengganti orang tua dalam pemenuhan kebutuhan pada anak-anak yang memiliki latar belakang hidup kurang beruntung, tidak mampu, tidak memiliki keluarga lengkap (yatim dan piatu), anak terlantar dan anak nakal. Jumlah anak asuh saat ini sebanyak 9 orang. Berstatus lembaga swasta serta mempunyai SK Men-kumham: AHU-0069214.AH.01.07 tahun 2017 dan sudah ter-akreditasi. Diharapkan dengan adanya pelayanan sosial tersebut, dapat membantu permasalahan anak asuh dalam pemenuhan kebutuhannya. Dasar dan alasan peneliti berfokus pada bentuk pemenuhan kebutuhan anak asuh yakni berdasarkan pengamatan bahwa anak asuh di LKSA Al-Firdaus memiliki kondisi fisik yang Nampak sehat, berisi atau subur namun disisi lain mereka berasal dari keluarga kurang mampu dengan penghasilan yang tidak tetap. Selain itu, observasi yang dilakukan di beberapa lembaga kesejahteraan anak di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Menemukan bahwa anak asuh pada umumnya menetap di panti asuhan anak/LKSA. Namun berbeda dengan LKSA Al-Firdaus, semua anak asuhnya tidak menetap di lembaga tersebut. Merujuk kepada data penelitian terdahulu masih adanya pemenuhan kebutuhan anak di panti Al-Mubarak Jakarta yang belum maksimal berkaitan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman (Anggiani dkk, 2021). Selain itu, berdasarkan riset lain menyatakan bahwa bentuk responsiveness yang didapatkan subjek (anak asuh) dengan kondisi tinggal menetap di panti Dharma Bakti Salatiga berupa perhatian, kedekatan, dan pemenuhan kebutuhan fisik, seperti tempat tinggal dan kebutuhan sehari-hari. Namun responsiveness tersebut masih belum optimal, seperti biaya pendidikan yang belum merata (Wahyuningrum dan Tobing, 2013). Hasil data tersebut membuktikan bahwa anak panti yang menetap dalam lingkungan LKSA masih merasakan ketidakoptimalan.

Tak hanya itu, meskipun dengan kondisi anak asuh tidak menetap, anak panti memiliki semangat motivasi belajar dibuktikan dengan adanya beberapa anak yang mendapatkan juara kelas di sekolahnya. Prestasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun mereka tidak berada di lingkungan panti secara penuh, anak asuh di LKSA/panti tersebut tidak kalah dengan anak asuh pada umumnya yang menetap atau tinggal di panti asuhan anak.

Penelitian ini masih berkaitan dengan jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, yaitu adanya pelayanan sosial dan bantuan kesejahteraan sosial anak. Program tersebut merupakan wujud atau upaya pemerintah yang dirancang sedemikian rupa bersifat sistemik dan berkelanjutan dalam

menanggapi permasalahan-permasalahan kesejahteraan sosial anak di Indonesia. Adapun dengan merujuk pada Pasal 34 Ayat 1 UUD 1945 menyebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Berdasarkan pada pasal ini maka anak-anak terlantar merupakan tanggung jawab Negara.

Selain itu anak dan balita terlantar termasuk ke dalam Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Berdasarkan pemaparan fenomena yang ada, data dan fakta serta perbedaan LKSA Al-Firdaus dengan LKSA lainnya, maka rumusan masalah penelitian ini bagaimana bentuk pemenuhan kebutuhan anak asuh di lembaga kesejahteraan sosial anak AlFirdaus.

## 2. Bahan dan Metode

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penentuan lokasi menggunakan purposive area bertempat di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Firdaus. Penentuan informan menggunakan purposive. Informan pokok 3 orang yaitu pengurus sekaligus pendidik LKSA informan tambahan anak asuh dan wali anak asuh. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data, menggunakan empat tahapan yaitu data collection, data reduction, data display dan conclusion drawing/ verification. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi metode dan sumber.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pemenuhan Kebutuhan

**Sandang Pangan** Pada penelitian ini peneliti mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan di LKSA Al-Firdaus. Bentuk pemenuhan kebutuhan sandang berupa makan hanya pada malam hari saja setelah kegiatan panti dilakukan. Makan bersama juga dilakukan setelah kegiatan PAP atau pengajian ahad pagi. Selaras dengan teori hierarki kebutuhan Maslow (Asmadi, 2008:3): bahwa mengungkapkan kebutuhan fisiologis serupa dengan kebutuhan primer yang harus diutamakan terlebih dahulu daripada memenuhi kebutuhan yang lainnya. Dengan demikian kebutuhan sandang dan pangan merupakan kebutuhan fisiologis.

Diperkuat oleh pernyataan informan wali anak menyatakan bahwa pihak panti memberikan makan bahkan memberikan kebutuhan pokok yaitu beras perbulannya kepada keluarga anak asuh dan uang jajan. Meskipun panti hanya memberikan pelayanan makan satu kali sehari dan makan bersama selesai kegiatan PAP. Namun pihak panti memberikan bantuan kebutuhan pokok perbulannya kepada wali dan memberikan baju hari raya serta baju untuk kegiatan panti. Dengan demikian bentuk dalam pemenuhan kebutuhan sandang di LKSA sudah terealisasi. Makanan dapat dikatakan 4 sehat 5 sempurna jika terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayuran, buah-buahan dan susu. Jika dilihat pada kenyataan atau kondisi di lapangan, makanan pokok, lauk, sayuran, buah-buahan tersedia namun untuk kebutuhan susu hanya seminggu 2 kali. Meskipun begitu pemenuhan kebutuhan pangan sudah

dapat dikatakan baik. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Adriani & Wirtjatmadi (2012: 227), tercukupinya kebutuhan pangan dapat diindikasikan dari pemenuhan kebutuhan energi dan protein. Dengan demikian dalam pemenuhan kebutuhan pangan anak asuh sudah tercukupi. Namun peneliti menilai bahwa kebutuhan kalsium setidaknya diberikan setiap hari minimal 1 kali. Dengan begitu kebutuhan pangan 4 sehat 5 sempurna dapat lebih sempurna.

Berkenaan dengan kebutuhan sandang, LKSA memberikan pada saat hari raya. Menurut UU No.11 Tahun 2009 menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Jika dikaitkan dengan kebutuhan material anak yang didapatkan dari lembaga, menunjukkan adanya pengupayaan kondisi kesejahteraan sosial bagi mereka. Namun pada kebutuhan sandang ini belum maksimal.

### 2. Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan

Manusia memerlukan kesehatan rohani, jasmani dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Maka dari itu Kesehatan jasmani rohani sangat penting bagi manusia. Jika badan tidak sehat, beraktivitas pun dapat terganggu. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pokok dan informan tambahan menyatakan panti memberikan bantuan uang untuk berobat, dan memberikan atau membelikan obat langsung. Hal demikian senada dengan pernyataan menurut Sumardi dan Evers (1982: 326) bahwa kebutuhan kesehatan meliputi biaya berobat ke puskesmas ataupun rumah sakit, dukun ataupun pengobatan sendiri. Dapat dikatakan bahwa perhatian pengurus panti dengan membelikan obat merupakan tindakan pemenuhan kesehatan.

Penuturan beberapa informan bahwa pihak panti tidak membantu sepenuhnya/seluruhnya dalam penyembuhan jika anak asuhnya sakit. Namun ada beberapa anak asuh yang diberi bantuan, pelayanan pemenuhan kesehatan belum dilaksanakan secara adil dan merata. Adapun Kesejahteraan sosial menurut (Sulistiati, 2004: 25) dalam Soeharto 2009: 73 adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Di dalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendidikan, pendapatan, jaminan sosial, kesehatan dan lain sebagainya. Jika dikaitkan dengan kebutuhan kesehatan anak yang didapatkan dari lembaga, menunjukkan adanya pengupayaan kondisi kesejahteraan fisik mereka. Namun hal tersebut hanya berlaku pada anak asuh yang mendapatkan bantuan saja, sedangkan anak-anak panti yang tidak mendapatkan bantuan baik berupa uang pengobatan maupun inisiatif membawanya berobat masih terabaikan. Dapat dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan kesehatan belum terpenuhi dengan baik dan terpenuhi.

### 3. Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan

### 1) Pendidikan formal

Berdasarkan pernyataan informan tambahan bahwa LKSA AL-Firdaus memberikan arahan /memilihkan sekolah anak-anak. Membiayai seluruh biaya sekolah. Mulai dari SPP, uang seragam, uang LKS, uang saku, uang transportasi (bis), memberikan uang jajan, sepatu dan tas. Selaras dengan pernyataan Sumarni dan Ever (1982: 327) biaya pendidikan anak sekolah meliputi biaya untuk BP3, SPP, uang alat sekolah, uang saku, uang sepatu, transportasi, uang jajan, seragam sekolah, uang tas sekolah, uang pamuka, uang ujian atau ulangan umum, dan pendaftaran. Panti Alfirdaus membantu dalam bentuk uang SPP, LKS, seragam, uang saku, uang transportasi, uang jajan, seragam sekolah. Sejalan dengan pendapat Maslow bahwa kebutuhan pendidikan termasuk kriteria kebutuhan fisiologis yaitu merupakan kebutuhan primer manusia dalam kehidupannya. Tanpa adanya pendidikan perkembangan manusia tidak dapat optimal, sedangkan anak-anak balita saja sewaktu kecil sudah mendapatkan pendidikan informal dari keluarganya, misal dilatih berbicara, berjalan, tata krama dan lain sebagainya.

### 2) Pendidikan non formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan terencana yang dilaksanakan diluar pendidikan formal atau sekolah. Sistem dari pendidikan nonformal tersebut lebih fleksibel dibandingkan dengan pendidikan formal. Bertujuan agar peserta didik dapat mendapatkan ilmu tambahan guna meningkatkan taraf hidup lebih baik. Pada suatu lembaga kesejahteraan sosial anak dapat dijumpai pendidikan nonformal atau bisa dikatakan kegiatan panti berhubungan dengan pendidikan luar sekolah. Berdasarkan pernyataan informan bahwa kegiatan pendidikan nonformal antara lain; Pembinaan akhlak dan keagamaan, Pembinaan sikap ilmiah dan intelektual, Pembinaan bahasa, Pembinaan seni dan budaya, Pelatihan pertanian.

Lembaga tersebut mempunyai misi untuk membina dan membangun akhlak dan keagamaan, membina dan membangun sikap ilmiah dan keagamaan, membina komunikasi bahasa, membangun karakter cinta seni dan budaya, membangun karakter cinta lingkungan hidup. Hal tersebut tertuang pada kegiatan atau program panti berbentuk pendidikan. Dengan adanya kegiatan pendidikan non formal tersebut dapat menunjang keberkembangan anak, yang semula tidak produktif di sore atau malam hari, semakin produktif dan bermanfaat untuk dirinya sendiri. Peneliti menilai bahwa program yang diimplementasikan sudah baik. Namun, perlu adanya evaluasi pada kegiatan panti seperti memperhatikan waktu belajar anak, mengadakan permainan disela-sela kegiatan belajar anak agar mereka tidak cepat bosan dan lain sebagainya demi kenyamanan serta keefektifitasan berjalannya program tersebut.

Jika dikaitkan dengan teori kebutuhan bahwa pendidikan merupakan aspek penting bagi manusia dan harus dipupuk atau diajarkan sejak dini bukan hanya pendidikan formal saja yang diajarkan, namun dapat berupa pendidikan informal maupun nonformal. Sesuai UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 12 ayat 1) dinyatakan pendidikan memiliki jalur formal, non formal,

dan informal. Lalu berdasarkan hierarki Maslow dalam (Asmadi 2008:3), kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan yang paling diutamakan atau primer. Dengan demikian, pendidikan yang difasilitasi oleh panti asuhan termasuk kedalam kebutuhan primer tersebut. Beberapa paparan interview di atas menyatakan bahwa kebutuhan pendidikan non formal ini sudah berjalan, seperti adanya kegiatan mengaji, pengajian minggu pagi (PAP), berkebun, belajar bahasa, cerdas cermat, dan lain-lain. Dengan demikian anak dapat lebih produktif dan aktif, tetapi tidak semua kegiatan berjalan aktif sesuai dengan yang tertulis di buku profil. Dikarenakan berkurangnya sumber daya manusia (SDM), serta keterbatasan pendanaan panti untuk dapat menggaji para pengajar.

Jika dikaitkan dengan kebutuhan pendidikan spritual maupun pendidikan lain yang didapatkan dari lembaga tersebut, menunjukkan adanya pengupayaan kondisi kesejahteraan sosial mereka dalam bidang tersebut.

## B. Pemenuhan Kebutuhan

### Keselamatan dan Keamanan

Keselamatan dan keamanan merupakan bentuk kebutuhan yang diberikan kepada anak-anak agar mereka merasa aman untuk hidup dan merasa aman untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Pada umumnya, Kebutuhan keamanan di berikan oleh orang tua terlebih dahulu, seperti mengajarkan nilai dan norma sesuai dengan lingkungannya sehingga anak bisa meminimalisir penyimpangan (menyelamatkan diri sendiri) dan lain-lain.

Berdasarkan pernyataan informan terdapat kegiatan pelatihan seni bela diri yaitu tapak suci dan ling tien kung. Namun kegiatan tapak suci saja yang masih aktif sampai sekarang. Menurut Maslow (2018: 73) Hal yang dikategorikan sebagai kebutuhan rasa aman meliputi (keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas, dan kekacauan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, dan batasan; kekuatan pelindung, protokol kesehatan dan lain sebagainya yang dapat diminimalisir bahaya). Dapat dikatakan bahwa kegiatan seni bela diri tergolong dalam pemenuhan kebutuhan keamanan dan keselamatan sebab anak-anak diberi bekal untuk lebih bisa menjaga diri sendiri.

Tidak hanya sebatas itu saja, melainkan pemenuhan kebutuhan keamanan juga diimplementasikan lewat tanggung jawab pengurus pada saat kegiatan di panti berlangsung. Bentuk-bentuk kebutuhan keamanan dan keselamatan pada anak-anak dapat berupa nasehat untuk lebih berhati-hati terhadap lingkungan luar, baik kepada orang dikenal maupun tidak dikenal. Bentuk lain yakni mewanti-wanti atau menasehati anak-anak agar lebih berhati-hati dalam membeli makanan seperti menjaga porsi membeli ciciciki ataupun makanan yang mengandung balado (tidak sehat untuk badan). Bukan hanya itu, anak-anak di minta untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal dan menjaga pergaulannya dengan siapapun. Tindakan menasehati tersebut bertujuan agar anak-anak menjaga asupan makan sehingga dapat meminimalisir terjadinya sakit. Menasehati anak-anak supaya menjaga pergaulan dengan dibekali pendidikan spiritual oleh

lembaga merupakan wujud bentuk meminimalisir terjadinya penyimpangan terhadap anak-anak akibat maraknya pergaulan bebas pada masa sekarang.

Selaras dengan teori Maslow yang telah dikembangkan Khalish 1973 dalam Maryam Dkk (2007:15) menyatakan bahwa jenis kebutuhan keamanan dan keselamatan salah satunya terdiri atas bebas dari bahaya yang disebabkan penyakit, bebas dari rasa takut, bebas dari bahaya kimia, bebas dari yang mengancam tubuh, bebas dari ancaman psikologis. Berdasarkan paparan diatas bahwa pelayanan kebutuhan keamanan yang diberikan kepada anak asuh berupa program kegiatan seni bela diri, tanggung jawab panti menjaga mereka ketika berada di LKSA, memberikan nasehat agar berhati-hati kepada orang lain, dan menjaga pola makan, serta menjaga pergaulan dan dapat dikatakan kebutuhan keamanan dan keselamatan sudah tercukupi.

#### C. Pemenuhan Kebutuhan Sosial (Kasih Sayang)

Kebutuhan sosial berkaitan dengan kasih sayang. Jika hubungan sosial seseorang merasa baik terhadap lingkungannya, baik kepada teman, keluarga, maupun kerabat dan lain-lain dapat menimbulkan rasa kasih sayang satu sama lain serta nyaman dalam melakukan aktivitas bersama. Dalam penelitian ini, peneliti menggali tiga interaksi sosial antara lain:

##### 1) Hubungan Anak Asuh dengan Pengurus Panti

Suatu hubungan diperlukan agar komunikasi antara pengurus dan anak asuh terjalin semakin erat. Dengan adanya interaksi diantara mereka mengantarkan suasana yang nyaman dalam lingkungan panti, meminimalisir miskomunikasi satu satu lain, meningkatkan solidaritas maupun kepedulian. Berdasarkan hasil di lapangan mengungkapkan bahwa anak asuh cenderung tertutup untuk bercerita tentang masalah pribadi kepada pengurus panti. Hasil observasi di lapangan menyatakan bahwa hubungan antara anak asuh dan pengurus baik-baik saja namun masih belum terjalin erat.

Dengan adanya Interaksi pada manusia, mampu menjadi media pengantar timbulnya kasih sayang. Bentuk kasih sayang setiap manusia dapat ditampilkan dengan wujud berbeda-beda. Pengurus panti menceritakan bahwa mereka berinisiatif mengajak melaksanakan sholat jumat bersama-sama di masjid bertujuan agar anak-anak terbiasa jumatatan atau melakukan ibadah wajib. Memberikan nasehat-nasehat. selain itu, memberikan keluasaan untuk memilih mengambil lauk apa saja pada saat makan bersama. Hal tersebut dikategorikan ke dalam bentuk kasih sayang panti terhadap anak asuhnya. Berdasarkan teori Maslow yang dikembangkan Khalish 1973 dalam Maryam (2007: 19) menyatakan bahwa kebutuhan sosial ini membutuhkan perlakuan halus dan hubungan hangat. Dengan adanya interaksi antar pengurus dan anak asuh dapat menimbulkan keakraban dan hubungan yang hangat.

##### 2). Hubungan Anak Asuh dengan Sesama Anak Asuh

Pihak panti sebagai penghubung interaksi dengan mengadakan kerja bakti, belajar bersama, rekreasi bersama, masak bersama, dengan tujuan supaya terjalannya sifat kekeluargaan. Adapun dalam suatu hubungan atau relasi manusia tentunya terdapat konflik didalamnya, tak terkecuali konflik antar sesama anak asuh. Berdasarkan

kondisi di lapangan bahwa hubungan antar sesama anak asuh baik-baik saja. Meskipun tidak menutup kemungkinan adanya konflik diantara mereka. Hal tersebut wajar terjadi di lingkungan sosial. Pihak panti memfasilitasi agar interaksi antar mereka terus berjalan. Dengan menjadi akses interaksi antara anak asuh dengan anak asuh lainnya merupakan wujud panti dalam menciptakan anak-anak yang gemar bersosial, akrab dengan orang lain. Selaras dengan penjabaran di bab dua, Maslow mengatakan bahwa wujud dari kebutuhan sosial yaitu bersosialisasi sehingga menimbulkan kasih sayang antar manusia.

##### 3). Hubungan Anak Asuh dengan Lingkungan

Hubungan tersebut berkaitan dengan seluruh lingkungan luar. Adanya interaksi dengan lingkungan mengantarkan ke ranah manusia sosial. Berdasarkan pengamatan dan wawancara bahwa panti selalu mengadakan kerja bakti atau peduli lingkungan sekitar. Sesuai misi LKSA yakni membangun karakter cinta lingkungan hidup dan membangun akhlak dengan demikian anak dapat mempunyai rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar dalam masyarakat.

Selain itu, mereka (anak asuh) mengatakan ia diminta untuk menjadi pembawa acara di acara anjangsana wali-pengurus panti. Dengan demikian terdapat interaksi anak asuh dengan lingkungan luar atau masyarakat, dengan kegiatan pembawa acara mengantarkan anak-anak menjadi individu yang berani dan bersosial. Hal demikian dapat mewujudkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Bahkan acara PAP juga berhubungan dengan masyarakat, dan kegiatan study banding mengantar mereka untuk mengenal lingkungan baru sekaligus teman baru.

Dapat dikatakan bahwa kebutuhan sosial yang berasal dari ke tiga hubungan atau interaksi di atas senada dengan kebutuhan sosial Maslow yang telah dikembangkan oleh Khalish 1973 dalam Maryam Dkk (2007: 19) bahwa Kebutuhan level ke tiga ini hubungan interpersonal, hubungan yang hangat, membutuhkan kebersamaan, persahabatan, keakraban, pergaulan intim, hubungan dengan teman hidup dan bergaul, serta memberikan & menerima cinta (kasih sayang). Kebutuhan sosial ini merupakan suatu dorongan seseorang berkeinginan untuk menjalin hubungan yang bermakna secara efektif kepada orang lain. Dengan demikian kebutuhan sosial anak yang didapatkan dari lembaga, menunjukkan adanya pengupayaan kondisi kesejahteraan bersosial bagi mereka.

#### D. Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan penghargaan merupakan kebutuhan tingkat ke empat pada hierarki Maslow. Pada hakekatnya manusia memerlukan penghargaan ataupun pengakuan diri baik berasal dari orang lain maupun diri sendiri. Sehingga, anak dapat cenderung merasa ingin lebih baik atau melakukan hal baik dimasa depan. Pada peneliti ini, peneliti membahas apa saja bentuk penghargaan yang diberikan kepada anak asuh LKSA guna menunjang harga diri, kepercayaan diri anak menuju kebutuhan selanjutnya yaitu pengaktualisasian diri. Berdasarkan hasil penelitian bahwa bentuk penghargaan yang diberikan kepada anak asuhnya berupa hadiah, pujian sekaligus kata nasehat dan semangat.

Dengan demikian, dapat dikatakan terdapat pemenuhan penghargaan dalam panti tersebut.

Berdasarkan data dokumentasi, bahwa terdapat kegiatan cerdas cermat pada program panti tersebut. Menurut informan pokok kegiatan cerdas cermat memang ada namun tidak setiap hari di laksanakan. Anak-anak yang menang mendapatkan uang saku tambahan dengan tujuan agar mereka nyaman dan senang. Pada observasi yang telah dilakukan peneliti saat mengikuti kegiatan tersebut, terdapat penambahan uang saku untuk pemenangnya meskipun kegiatan dilaksanakan secara sederhana. Dengan adanya kegiatan cerdas cermat tersebut mampu menambah keseruan dalam kegiatan panti.

Lalu bentuk apresiasi dituangkan juga dalam kegiatan panti. Berdasarkan pernyataan MH bahwa anak-anak di minta untuk hafalan al-quran seperti surat Yasin, Al-Baqoroh dan lain lain. Setelah selesai menghafal di minta untuk menyetorkan kepada bapak ibu panti yang bertugas. Siapa saja yang cepat dan banyak menghafal diberi uang tambahan senilai 10-20 ribu. Namun hadiah tersebut tidak diberikan secara berkala sebab ditakutkan anak menjadi pamrih atau ketergantungan (harus diberi hadiah untuk melaksanakan suatu hal). Dan hal tersebut sudah diperkuat oleh pernyataan dari inorman tambahan.

Berdasarkan beberapa informan di atas serta observasi yang telah dilakukan bahwa penghargaan/apresiasi yang ditunjukkan panti kepada anak asuhnya berupa pujian, nasehat, kata semangat serta hadiah kepada anak asuhnya guna memacu anak-anak menuju kepercayaan diri dan penghargaan diri sertamendorong anak-anak untuk berperilaku baik atau positif kedepannya. Selaras dengan teori Maslow (2018:77) bahwa bentuk dari pemenuhan kebutuhan penghargaan dapat berupa pengakuan atau apresiasi, penghormatan, pujian yang berasal dari faktor eksternal.

#### **E. Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan aktualisasi ialah kebutuhan tingkat akhir pada hierarki Maslow. Kebutuhan tersebut merupakan tahapan guna menggali dan memupuk potensi, kekuatan, diri suatu individu agar dapat menemukan jati diri. Aktualisasi diri pada hakekatnya merupakan hasil dari kematangan diri, dan tidak semua orang dapat mencapai aktualisasi diri secara penuh. Manusia dapat mencapai kebutuhan tersebut karena adanya faktor tertentu, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri sendiri yaitu adanya dorongan atau kemampuan manusia untuk mengelola, menemukan bakat potensi dari dirinya. Bakat tersebut cenderung muncul pada manusia jika manusia itu sendiri menyukainya suatu hal sesuai dengan passionnya (keahliannya). Namun, pada kenyataannya anak-anak atau seorang individu tidak seluruhnya mampu mengenali dirinya sendiri, ragu terhadap kemampuan dan potensi yang ada (penghambat dari faktor internal menurut Maslow dalam Asmadi 2008:7). Dengan demikian perlunya kesimbangan yaitu dukungan dari faktor eksternal atau lingkungan luar, seperti dukungan keluarga, kerabat, teman, ataupun masyarakat guna menunjang aktualisasi diri mereka.

Bentuk dukungan LKSA ALFirdaus untuk mencapai aktualisasi anak adalah memberi izin atau membebaskan

anak mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. Hal tersebut merupakan tindakan yang mengarahkan kepada pertumbuhan diri/aktualisasi anak asuh. Pernyataan tersebut selaras kabutuhan aktualisasi menurut Maslow yang telah dikembangkan oleh Khalish 1973 dalam Maryam (2007: 36) mengatakan bahwa salah satu jenis pengaktualisasian diri yaitu kebutuhan pengembangan diri secara maksimum/ekspresi diri/ peningkatan kreativitas. Dengan mengikuti ekstrakurikuler ataupun mengikuti kegiatan organisasi baik dilingkungan sekolah maupun tidak merupakan aktivitas pengembangan diri guna menggali potensi pada diri manusia.

Agar tercapainya pengaktualisasian diri pada anak-anak, bukan hanya sekedar mendukung ekstrakurikuler saja ataupun kegiatan organisasi lain saat berada disekolah. Namun, pengaktualisasian diri anak dapat ditumbuhkan pada lingkungan panti maupun di lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan interview yang dilakukan peneliti kepada anak asuhnya. Diketahui pula bahwa anak-anak panti diajarkan memasak untuk keperluan makan malam bersama dengan tujuan agar anak-anak perempuan pandai memasak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak-anak di beri kesempatan untuk mandiri. Seorang anak dapat dikatakan menuju pengaktualisasian diri jika dapat mengerjakan sesuatu secara mandiri. Hal tersebut selaras dengan Maslow dalam Hadori (2015: 215) menjelaskan bahwa Preferensi dan kemampuan individu pengaktualisasi-diri untuk berfungsi secara otonom terhadap lingkungan sosial dan fisik, erat kaitannya dengan kebutuhan akan privasi dan independensi. Dapat dikatakan wujud mandiri anak-anak seperti diminta masak sendiri, di minta untuk bersih-bersih sebelum memulai kegiatan (hasil wawancara kegiatan anak) merupakan bentuk panti dalam membangun kemandirian anak asuh itu sendiri.

Kebutuhan pada tingkat akhir ini berhubungan dengan penggalian potensi diri manusia, manusia membutuhkan masa depan guna melanjutkan kehidupannya. Maka dari itu, pengaktualisasian diri juga berkaitan dengan cita-cita seseorang guna menata masa depannya lebih baik lagi. Dalam penggalian cita-cita, seseorang anak perlu mendapatkan dukungan psikis agar dapat meyakinkan pada pilihan mereka. Lembaga kesejahteraan sosial anak AL-firdaus sebagai pendukung eksternal anak asuhnya dalam mencapai pengaktualisasian diri anak. Seharusnya mampu sebagai wadah agar mereka percaya diri dalam memilih cita-citanya maupun sebagai konsultan dalam mengarahkan masa depan anak. Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa pihak pengurus panti menanyakan cita-cita, mendukung atau mengarahkan citacita/ profesi kedepan anak asuhnya.

Penggalian potensi tidak dapat sempurna jika manusia sendiri ragu pada potensi dirinya. Maka dari itu, sebaiknya manusia di biasakan sedari dini untuk tidak pesimis dan ragu. Berdasarkan pernyataan informan AA diketahui bahwa terdapat kegiatan anjngsana wali dan anak-anak di minta untuk menjadi pembawa acara secara bergilir. Hal demikian termasuk kategori dalam mendukung aktualisasi anak sebab memberi kesempatan anak untuk percaya diri khususnya di depan umum dan mendorong untuk

berinteraksi dengan lingkungan sosial. Selaras dengan teori Maslow dalam Maryam Dkk (2007:36 ) bahwa ciri-ciri seseorang akan beranjak kepada pengaktualisasian diri yaitu adanya percaya diri. Dengan demikian teridentifikasi adanya bentuk dukungan panti dalam pengaktualisasian diri anakanak tersebut.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat di simpulkan sebagai berikut;

##### 1). Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis

###### a) Sandang papan

Pemenuhan kebutuhan pangan yang diberikan lembaga kesejahteraan sosial Al-firdaus kepada anak asuhnya berupa; makan satu kali pada malam hari, makan bersama setelah kegiatan PAP dihari minggu. Tak hanya itu LKSA Al-firdaus memberikan kebutuhan makanan pokok mentah kepada wali/orang tua anak seperti beras perbulannya, daging, sayur sehingga dapat dikatakan kebutuhan pangan sudah tercukupi. Selain itu, terkait kebutuhan sandang Lembaga memfasilitasi dengan memberikan sandang pada hari raya dan memenuhi kebutuhan sandang lainnya berkaitan dengan kegiatan di LKSA, serta memenuhi kebutuhan seragam sekolah anak-anak. Kebutuhan sandang tersebut sudah baik tetapi kurang maksimal.

###### b). Kesehatan

Pemenuhan kebutuhan kesehatan berupa bantuan ketika anak sakit dengan aksi membelikan obat maupun memberikan uang untuk berobat kepada wali/orang tua anak. Namun, bantuan tersebut masih belum adil dan merata, terdapat beberapa anak asuh yang tidak mendapatkan bantuan, sehingga pemenuhan kebutuhan ini belum tercukupi.

###### c). Pendidikan

Bentuk pemenuhan kebutuhan pendidikan terbagi menjadi dua yaitu; (1) kebutuhan pendidikan formal. LKSA Al-Firdaus sebagai akses bagi anak-anak untuk mendapatkan fasilitas Pendidikan formal. LKSA tersebut membantu mengarahkan/memilihkan sekolahanak-anak dan membiayai seluruh biaya sekolah. Mulai dari SPP, uang seragam, uang LKS, transportasi (bis), memberikan uang jajan, sepatu dan tas. (2) Memberikan pendidikan nonformal berupa kegiatan atau program LKSA yang dilakukan setiap harinya dipanti tersebut, sehingga kebutuhan Pendidikan bagi anak sudah tercukupi dengan baik.

2) Pemenuhan Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan Pemenuhan kebutuhan keamanan yang diberikan kepada anak asuh berupa program kegiatan seni bela diri, tanggung jawab panti menjaga anak asuh ketika berada di LKSA, memberikan nasehat agar berhati-hati kepada orang yang tidak dikenal (meminimalisir adanya kejahatan kepada anak-anak), memilah makanan yang ingin dimakan atau yang ingin dibeli (meminimalisir timbulnya sakit), dan menjaga pergaulan (meminimalisir pergaulan bebas dan penyimpangan anak). Adapun dalam kebutuhan tersebut sudah baik dan terpenuhi.

##### 3). Pemenuhan Kebutuhan Sosial

Terjadi hubungan baik antara pengurus dan anak asuh. Bentuk kasih sayang pengurus berupa menasehati anak-anak, memberikan keleluasaan untuk memilih mengambil lauk yang disajikan. Berkaitan hubungan sesama anak asuh panti sebagai akses penghubung interaksi mereka dengan diadakannya kegiatan kerja bakti, belajar bersama, rekreasi bersama, masak bersama dan lain-lain. Hubungan anak asuh dengan lingkungan luar berupa tindakan membangun karakter cinta lingkungan hidup sehingga menumbuhkan sikap kasih kepada lingkungan dalam masyarakat. Selain itu, anak-anak di latih menjadi pembawa acara setiap acara anjangsana-wali, acara PAP, study banding dan belajar mengenal lingkungan baru. Adapun dalam kebutuhan tersebut sudah baik dan terpenuhi.

##### 4). Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan

Bentuk pemenuhan kebutuhan penghargaan/apresiasi yang diberikan panti kepada anak asuhnya berupa pujian, nasehat, kata semangat serta hadiah (diperoleh saat mengikuti kegiatan cerdas cermat) kepada anak asuhnya. Adapun dalam kebutuhan tersebut sudah baik dan terpenuhi.

##### 5). Pemenuhan Kebutuhan Aktualiasasi Diri

Bentuk dukungan LKSA berupa pengaktualiasasian diri dengan cara menanyakan cita-cita, mendukung atau mengarahkan cita-cita/profesi kedepan, memberi izin atau membebaskan anak mengikuti ekstrakurikuler, memberi kesempatan bagi anak untuk percaya diri, memberi kesempatan anak untuk mandiri, terdapat kegiatan cerdas cermat di panti tersebut. Adapun dalam kebutuhan tersebut sudah baik dan terpenuhi.

#### 5. Ucapan Terimakasih

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jember serta semua pihak yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

#### 6. Acuan Referensi

- [1] Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press.
- [2] Anggiani, dkk. (2021). Pemenuhan Kebutuhan Anak Saat Pandemi Covid-19 Di Panti Sosial Asuhan Anak AIMubarokah Lebak Bulus Jakarta. Jural Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial. 3(2) 158.
- [3] Asmadi. (2008). Teknik Prosedur Keperawatan, Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien. Salemba Medika.
- [4] BPS Jawa Timur, 2019. Data Penyandang masalah Kesejahteraan Sosial Kabupaten Kota Provinsi Jawa Timur.

- [5] H. Maslow, A. (2018). *Motivation and Personality*. Cantrik Pustaka
- [6] Hadori, M. (2015). Aktualiasi-Diri (Self-Actualizatio); Sebuah Manifesti Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat. *Jurnal Lisan Al-Hal*. 2(9). 212-219.
- [7] Huraerah, Abu. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak*. Nuansa Cendika.
- [8] Integrasi layanan rehabilitasi sosial. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) <https://intelresos.kemensos.go.id/new/?module=Pmks&view=anakdiakses> pada 5 mei 2022pukul 17.02
- [9] J. Moleong, L. (2012) *Metode Penelitian Kualitatif Edisi revisi*, PT Remaja Rosdakarya Offset
- [10] Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1984 Tentang Bantuan Terhadap Anak Yang Mampu, Anak Cacat dan Anak Bermasalah. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 1984. Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- [11] Maryam, S., dkk (2007). *Kebutuhan Dasar Manusia Berdasarkan Hierarki Maslow dan Penerapannya dalam Keperawatan*. Semesta Media.
- [12] Miftahul Huda. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial (sebuah pengantar)*. Pustaka Pelajar.
- [13] Paralegal.id. Pengertian Anak Terlantar Menurut UndangUndang. <https://paralegal.id/pengertian/anak-terlantar/> diakses 24 Januari 2023 pukul 09.09
- [14] Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Alfabeta.
- [15] Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [16] Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [17] Sumardi. M dan Evers, HD. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. CV. Rajawali.
- [18] Syarifuddin, M. (2016). Analisis Tentang Aktivitas Buruh Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran Kota Samarinda. 4(3).(101)
- [19] Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 ayat 1
- [20] Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Anak Terlantar
- [21] Undang-Undang No 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
- [22] Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 12 ayat 1)
- [23] Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 Pasal 1 Tentang Kesejahteraan Anak.
- [24] Undang-Undang nomor 18 Tahun 2012 pasal 1 Tentang Pangan Undang-Undang nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan
- [25] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- [26] Wahyuniningrum. Enjang, Tobing, Maria Agustina. (2013). *Pengasuhan Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*. Prosiding Seminar Nasional Psikolgi.28